



LABORATORIUM AKUNTANSI MENENGAH
UNIVERSITAS GUNADARMA
PTA 2019/2020



MODUL PRAKTIKUM
AUDITING
2019/2020

Penanggung Jawab:

Budi Santoso, SE., MM.

Disusun oleh:

Alvino Gilbert M

Runi Nurwanti

Gisela Dayrainsky

Shofi Maharani

Hani Mardiaty

Pradivta Alfatihah

DAFTAR ISI

BAB I

KONSEP <i>AUDITING</i>.....	1
CONTOH KASUS	12
LATIHAN SOAL.....	13

BAB II

PENGENDALIAN INTERNAL	14
CONTOH KASUS	17
LATIHAN SOAL.....	18

BAB III

MATERIALITAS DAN RISIKO AUDIT.....	19
CONTOH KASUS	25
LATIHAN SOAL.....	26

KONSEP AUDITING

A. Definisi Auditing

Menurut Sukrisno Agoes (2004:3) *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*), *Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Perbedaan Akuntansi dan Auditing

- a. Akuntansi : Proses pencatatan transaksi dari mulai pembuatan jurnal, buku besar, sampai dengan disusunnya laporan keuangan. Akuntansi dilakukan pegawai perusahaan (bagian akuntansi) dengan berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau SAK ETAP atau IFRS.
- b. *Auditing* : Proses pemeriksaan yang dimulai dengan pemeriksaan laporan keuangan, buku besar, sampai dengan pemeriksaan bukti-bukti. *Auditing* dilakukan oleh Akuntan Publik dengan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik, Kode Etik Profesi Akuntan Publik, dan Standar Pengendalian Mutu.

B. Jenis-Jenis Audit

Pengauditan dapat dibagi dalam beberapa jenis. Pembagian ini dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya pengauditan tersebut. Menurut Sukrisno Agoes (2004:9), jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

1. Ditinjau dari luasnya pemeriksaan:
 - a. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan KAP independen dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

b. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan Auditee) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas.

2. Ditinjau dari jenis pemeriksaan:

a. Audit Operasional (*Management Audit*)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

b. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.

c. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

d. Audit Komputer (*Computer Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem Elektronik Data Processing (EDP).

C. Standar Auditing

Menurut Arens (2003:45) Standar *auditing* merupakan panduan umum bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab untuk melakukan audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pula pertimbangan atas kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan, pelaporan, serta bukti audit. Standar

auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh IAI terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

a. Standar Umum

Standar umum bergubungan dengan kualifikasi seorang auditor atau kualitas pekerjaan auditor. Standar umum terdiri dari 3 standar yaitu:

1. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
2. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
3. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
2. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
3. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

Standar pelaporan berhubungan dengan masalah pengkomunikasian hasil audit. Standar pelaporan terdiri dari 4 standar, yaitu:

1. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan di mana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
3. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakan dalam laporan auditor.

4. Laporan audit harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor dan jika ada tingkat tanggung jawab yang bersangkutan.

D. Pengertian Auditor

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2011) tentang auditor, audit dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi.

E. Jenis Auditor

Elder, Beasley dan Arens yang dialih bahasakan Jusuf (2012:19) auditor yang paling umum terdiri dari empat jenis yaitu:

1. Auditor Independen (Akuntan Publik)

Auditor independen berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh perusahaan.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor yang berasal dari lembaga pemeriksa pemerintah. Di Indonesia, lembaga yang bertanggung jawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan dan keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga tertinggi, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), dan Inspektorat Jenderal (Itjen) yang ada pada departemen-departemen pemerintah.

3. Auditor Pajak

Auditor pajak berasal dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP) bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama DJP adalah mengaudit Surat Pemberitahuan (SPT) wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut auditor pajak.

4. Auditor Internal (Internal Auditor)

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen. Akan tetapi, auditor internal tidak dapat sepenuhnya independen dari entitas tersebut selama masih ada hubungan antara pemberi kerja-karyawan.

F. Laporan Audit

Hasil akhir dilakukannya *auditing* atau produk dari proses audit adalah laporan audit (*Audit Report*).

a. Laporan Audit Standar Wajar Tanpa Pengecualian

Laporan audit standar wajar tanpa pengecualian berisi tujuh bagian yang berbeda yaitu:

1. Judul Laporan

Standar *auditing* mensyaratkan bahwa laporan harus diberi judul yang mengandung kata independen. Sebagai contoh, judul yang tepat mencakup “Laporan auditor Independen” atau “pendapat akuntan independen” kewajiban untuk mencantumkan kata independen dimaksudkan agar pemakai laporan mengetahui bahwa audit tersebut dilaksanakan secara tidak memihak (netral).

2. Alamat laporan audit

Laporan ini umumnya ditujukan kepada perusahaan, para pemegang saham, atau dewan direksi perusahaan.

3. Paragraf pendahuluan

Ada tiga hal yang dimuat dan ditunjukkan dalam paragraf ini, yaitu:

- Laporan itu membuat suatu pernyataan yang sederhana bahwa kantor akuntan publik bersangkutan telah melaksanakan audit. Pernyataan ini dibuat untuk membedakan laporan audit dari laporan kompilasi atau laporan *review*.
- Menyatakan laporan keuangan yang telah diaudit, termasuk tanggal neraca serta periode akuntansi untuk laporan laba rugi dan laporan arus kas.
- Menyatakan bahwa penyiapan serta isi laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen, sedangkan tanggung jawab auditor adalah hanya sebatas menyatakan pendapat (opini) atas laporan keuangan tersebut berdasarkan audit yang telah dilakukan. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk memberitahu pemakai laporan bahwa pihak manajemen bertanggung jawab atas pemilihan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan membuat pengukuran serta

pengungkapan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut dan untuk mengklarifikasikan antara peran manajemen dan auditor.

4. Paragraf ruang lingkup

Paragraf ruang lingkup merupakan pernyataan faktual tentang apa yang dilakukan auditor dalam proses audit.

- Paragraf ini menyatakan bahwa auditor melaksanakan audit berdasarkan standar *auditing* yang berlaku umum. Untuk audit atas perusahaan publik, paragraf ini akan menunjukkan bahwa auditor mengikuti standar dari *Public Company Accounting Oversight Board*.
- Paragraf ruang lingkup menyatakan bahwa audit dirancang untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. Pencantuman kata material menunjukkan bahwa auditor hanya bertanggung jawab mencari salah saji yang signifikan, bukan salah saji kecil yang tidak mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan.
- Paragraf ruang lingkup juga membahas bukti audit yang dikumpulkan dan menyatakan bahwa auditor yakin bahwa bukti audit yang dikumpulkan itu sudah memadai guna pernyataan pendapat. Kata dasar pengujian menunjukkan bahwa yang digunakan adalah sampling audit dan bukan pelaksanaan audit atas setiap transaksi dan jumlah yang tersaji dalam pelaporan keuangan.

5. Paragraf pendapat

Paragraf ini merupakan paragraf terakhir dalam laporan audit standar menyatakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit yang telah dilakukannya. Bagian laporan ini begitu penting sehingga seringkali laporan audit dinyatakan secara sederhana sebagai pendapat auditor. Paragraf pendapat dinyatakan sebagai suatu pendapat saja bukan sebagai pernyataan yang mutlak atau sebagai jaminan. Maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa kesimpulan tersebut dibuat berdasarkan pertimbangan profesional. Auditor diwajibkan untuk menyatakan pendapat tentang laporan keuangan secara keseluruhan, termasuk kesimpulan yang menyangkut apakah perusahaan mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan keuangan dikatakan disajikan secara wajar apabila telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

6. Nama kantor akuntan publik

Nama mengidentifikasi kantor akuntan publik (KAP) atau praktisi yang melaksanakan audit. Biasanya yang dituliskan adalah nama kantor akuntan publik, karena seluruh bagian dari kantor akuntan publik mempunyai tanggung jawab hukum dan profesional untuk memastikan bahwa kualitas audit memenuhi standar profesional.

7. Tanggal laporan audit

Tanggal yang tepat dicantumkan pada laporan audit adalah ketika auditor menyelesaikan prosedur audit dilokasi pemeriksaan. Tanggal ini merupakan hal yang penting bagi para pemakai laporan karena menunjukkan hari terakhir dari tanggung jawab auditor untuk *mereview* atas peristiwa-peristiwa penting yang terjadi setelah tanggal laporan keuangan. Dalam laporan audit yang disajikan di **contoh kasus** tanggal neraca adalah 31 Desember 2011, dan tanggal laporan audit adalah 15 Februari 2012. Ini menunjukkan bahwa auditor telah memeriksa transaksi dan peristiwa material yang belum dicatat, yang terjadi hingga tanggal 15 Februari 2012.

Laporan audit standar tanpa pengecualian diterbitkan bila kondisi-kondisi berikut terpenuhi:

1. Semua laporan-neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas sudah termasuk dalam laporan keuangan.
2. Ketiga standar umum telah dipatuhi dalam semua hal yang berkaitan dengan penugasan.
3. Bukti audit yang cukup memadai telah terkumpul, dan auditor telah melaksanakan penugasan audit ini dengan cara yang memungkinkannya untuk menyimpulkan bahwa ketiga standar pekerjaan lapangan telah dipenuhi.
4. Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
5. Tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambahkan sebuah paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

b. Laporan Audit Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelasan Atau Modifikasi Perkataan

Laporan ini sesuai dengan kriteria audit yang lengkap dengan hasil yang memuaskan dan laporan keuangan yang disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa penting atau wajib untuk memberikan informasi tambahan. Dalam laporan audit dengan pengecualian, tidak wajar, atau menolak memberikan pendapat, auditor tidak melaksanakan auditor yang memuaskan, tidak yakin bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, atau tidak independen.

c. Jenis-jenis Pendapat Auditor

Menurut standar professional akuntan public (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima pendapat akuntan, yaitu:

- 1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*):** Semua elemen laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim dan diterapkan secara konsisten.
- 2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified opinion with explanatory language*):** Audit diselesaikan dengan hasil memuaskan dan laporan keuangan disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa perlu / penting memberi informasi tambahan.
- 3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*):** Laporan keuangan disajikan secara wajar namun ada beberapa elemen yang dikecualikan tetapi tidak mempengaruhi kewajaran LK secara keseluruhan.
- 4. Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*):** Diketemukan ketidakwajaran yang material dalam elemen – elemen LK.
- 5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer opinion*)**
Pernyataan tidak memberikan pendapat terjadi apabila:
 - 1) Pembatasan yang luar biasa terhadap hal biasa terhadap luas pemeriksaan auditor.
 - 2) Adanya ketidakpastian yang luar biasa.
 - 3) Tidak bebas dalam hubungannya klien.

d. Bukti Audit

Bukti audit adalah informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Menurut Arens dan Loebbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (2002;98), terdapat tujuh kategori bahan bukti yang dapat dipilih auditor yaitu sebagai berikut:

1. Pemeriksaan fisik (*physical examination*)

Pemeriksaan fisik adalah inspeksi atau perhitungan aktiva berwujud oleh auditor. Bahan bukti jenis ini sering dihubungkan dengan persediaan dan kas, tetapi dapat diterapkan juga untuk verifikasi efek-efek, wesel tagih, dan aktiva tetap berwujud. Pemeriksaan fisik sebagai alat yang langsung digunakan untuk memverifikasi apakah suatu aktiva secara aktual ada, dianggap sebagai salah satu bahan bukti yang paling handal dan berguna. **Contoh : Persediaan**

2. Konfirmasi (*confirmation*)

Konfirmasi dapat diartikan sebagai penerimaan jawaban tertulis maupun lisan dari pihak ketiga yang independen dalam memverifikasi akurasi informasi yang telah diminta oleh auditor. Karena konfirmasi berasal dari sumber yang independen dari klien, konfirmasi menjadikan bahan bukti yang dianggap bernilai tinggi dan sering dipakai. **Contoh : Piutang.** Menurut SA seksi 330 terdapat tiga jenis konfirmasi, yaitu:

- a. Konfirmasi Positif dengan informasi yang dipasok oleh pihak yang ditanya. Konfirmasi bentuk ini berarti bahwa konfirmasi diminta untuk mengembalikan konfirmasi dalam kondisi apapun.
- b. Konfirmasi positif dengan informasi yang akan dikonfirmasi yang tertera dalam formulir.
- c. Konfirmasi negatif berarti bahwa penerima konfirmasi diminta menjawab hanya jika konfirmasinya salah.

3. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumentasi biasanya disebut dengan pemeriksaan dokumen, merupakan pemeriksaan auditor atas dokumentasi dan catatan klien untuk mendukung informasi yang ada atau seharusnya ada dalam laporan keuangan. **Contoh : tanya jawab mengenai sistem dan prosedur pembelian.**

- a. Dokumen internal : disiapkan dan digunakan dalam organisasi klien, tidak pernah disampaikan kepada pihak diluar organisasi (dalam pengendalian intern bukan merupakan bukti yang layak).
 - b. Dokumen eksternal : dokumen yang pernah berada dalam genggamannya seseorang diluar organisasi yang mewakili pihak klien dalam melakukan transaksi, tetapi dokumen tersebut saat ini berada di tangan klien, dokumen ini berasal dari luar organisasi klien dan berakhir di tangan klien (memiliki tingkat kepercayaan/ kompetensi yang lebih tinggi dibanding dokumen internal).
 - c. Digunakan sebagai alat pendukung pencatatan transaksi/nilai transaksi : *Vouching* (penelusuran).
4. Pengamatan (*Observation*)
- Pengamatan adalah penggunaan perasaan untuk menetapkan aktivitas tertentu. Dalam keseluruhan audit akan ada banyak kesempatan untuk melihat dan menyentuh untuk mengevaluasi bermacam benda. **Contoh : menyaksikan keberadaan dan kondisi fisik aktiva tetap.**
5. Wawancara kepada klien (*inquiries of the client*)
- Tanya jawab adalah mendapatkan informasi tertulis atau lisan dari klien dengan menjawab pertanyaan dari auditor. Meskipun sebagai bahan bukti yang diperhitungkan dapat diperoleh dari klien melalui tanya jawab, biasanya tanya jawab tidak dapat diperlakukan sebagai kemampuan memberikan kesimpulan, karena didapat dari sumber yang tidak independen dan mungkin memihak kepentingan klien. Dengan demikian, apabila auditor memperoleh bahan bukti dengan tanya jawab, biasanya perlu untuk mendapatkan bahan bukti yang menguatkan melalui prosedur yang lain. **Contoh : metode pencatatan.**
6. Hitung Ulang (*reperformance*)
- Pelaksanaan ulang mencakup pengecekan ulang suatu sampel perhitungan dan perpindahan informasi yang dilakukan klien selama periode yang diaudit. Pengecekan ulang perhitungan berisi pengujian akurasi aritmatika klien. **Contoh : mengecek kebenaran perhitungan matematis dan bukti-bukti jurnal.**
7. Prosedur analitis (*analytical procedures*)
- Prosedur analitis adalah prosedur yang menggunakan perbandingan dan hubungan untuk menentukan apakah saldo akun tersaji secara layak. **Contoh : biaya perbaikan tahun ini dibandingkan tahun lalu.**

Tujuan prosedur analitis ini adalah:

- a. Memahami industri dan bisnis klien.
- b. Menilai kemampuan keberlanjutan bisnis entitas.
- c. Menunjukkan munculnya kemungkinan kesalahan penyajian dalam laporan keuangan.
- d. Mengurangi ujian audit rinci.

CONTOH KASUS

Laporan Standar Wajar Tanpa Pengecualian Untuk Perusahaan Publik Atas Laporan Keuangan Komparatif

Willis & Adams
Akuntan Publik Bersertifikat
Park Grand Galaxy
Jakarta 768908

Laporan Kantor Akuntan Publik Independen Terdaftar

Kepada Para Pemegang Saham
EarthWear Clothiers

Kami telah mengaudit laporan posisi keuangan konsolidasi EarthWear Clothiers untuk tanggal 31 Desember 2011 dan 2010, dan laporan konsolidasi terkait mengenal operasi, ekuitas pemegang saham dan arus kas untuk masing-masing tiga tahun periode yang berakhir 31 Desember 2011. Laporan keuangan ini merupakan tanggung jawab perusahaan. Tanggung jawab kami adalah untuk menyampaikan opini pada laporan keuangan ini berdasarkan audit kami.

Kami melakukan audit kamu sehubungan dengna standar *Public Company Accounting Oversight Board* (Amerika Serikat). Standar-standar ini mensyaratkan bahwa kami merencanakan dan melakukan audit untuk memperoleh keyakinan logis mengenai apakah laporan keuangan bebas salah saji. Dengan menggunakan pengujian, suatu audit meliputi pengujian bukti pendukung jumlah dan pengungkapan pada laporan keuangan. Audit juga mencangkup pengukuran prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta evaluasi keseluruhan penyajian laporan keuangan. Kami percaya bahwa audit kami merupakan landasan logis opini kami.

Menurut opini kami, dalam semua aspek material, laporan keuangan konsolidasian yang disebutkan di atas menyajikan posisi keuangan perusahaan secara wajar pada tanggal 31 Desember 2011 dan 2010, dan hasil operasinya, serta arus kasnya selama masing-masing tiga tahun dalam periode yang berakhir 31 Desember 2011 sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Amerika Serikat.

Wills & Adams

15 Februari 2012

LATIHAN SOAL

1. Apa yang dimaksud dengan audit dan auditor? Jelaskan menurut pendapat kalian masing-masing!
2. Jelaskan perbedaan akuntansi dengan *auditing*!
3. Jelaskan secara singkat jenis-jenis audit menurut menurut Sukrisno Agoes!
4. Sebutkan kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan diterbitkannya laporan audit standar tanpa pengecualian!
5. Berdasarkan contoh kasus diatas urutkanlah menjadi paragraf-paragraf dalam laporan audit yang benar!

PENGENDALIAN INTERNAL

A. Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal (*internal control*) adalah kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva perusahaan dari kesalahan penggunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti. (Warren Reeve Fess, 2005:235).

Pengendalian internal menurut COSO merupakan bagian yang sangat penting agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Tanpa adanya pengendalian internal, tujuan perusahaan tidak dapat dicapai secara efektif dan efisien. Semakin besar perusahaan semakin penting pula. Dari definisi pengendalian intern diatas terdapat beberapa konsep dasar berikut:

- a) Pengendalian intern merupakan suatu proses. Pengendalian intern merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu. Pengendalian intern merupakan suatu rangkaian tindakan yang menjadi bagian tidak terpisahkan, bukan hanya sebagai tambahan dari infra struktur perusahaan.
- b) Pengendalian intern dijalankan oleh orang. Pengendalian intern bukan hanya terdiri dari pedoman kebijakan dan formulir, namun dijalankan oleh orang dari setiap jenjang organisasi yang mencakup dewan komisaris, manajemen dan personel lain.
- c) Pengendalian intern dapat diharapkan mampu memberikan keyakinan memadai, bukan keyakinan mutlak bagi manajemen dan dewan komisaris perusahaan. Keterbatasan yang melekat dalam semua sistem pengendalian intern dan pertimbangan manfaat dan pengorbanan dalam pencapaian tujuan pengendalian menyebabkan pengendalian intern tidak dapat memberikan keyakinan mutlak.
- d) Pengendalian intern ditujukan untuk mencapai tujuan yang saling berkaitan antara pelaporan keuangan, kepatuhan dan operasi.

B. Tujuan Pengendalian Intern

Tujuan pengendalian intern adalah untuk memberikan keyakinan memadai dalam pencapaian tiga golongan tujuan. Tiga tujuan pengendalian intern adalah:

- 1) Keandalan informasi keuangan,
- 2) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku,
- 3) Efektivitas dan efisiensi operasi. (Mulyadi, 2002:180)

Tiga golongan tujuan diuraikan sebagai berikut:

1. *Reliability of Financial Reporting* (Keandalan Laporan Keuangan)

Manajemen bertanggungjawab atas menyiapkan laporan keuangan untuk investor, kreditur, dan para pemakai lainnya. Manajemen mempunyai tanggung jawab baik hukum dan profesional untuk meyakinkan bahwa informasi tersebut disiapkan secara wajar dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. *Efficiency and Effectiveness of Operations* (Efisiensi dan Efektivitas Operasional)

Kendali dalam suatu organisasi dimaksudkan untuk mendorong penggunaan yang efektif dan efisien atas sumber dayanya, mencakup personil, untuk mengoptimalkan sasaran perusahaan. Bagian penting dari kendali ini adalah informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan intern. Berbagai informasi digunakan untuk membuat keputusan bisnis. Bagian penting lainnya dari efektivitas dan efisiensi adalah melindungi aktiva dan arsip perusahaan. Aktiva fisik suatu perusahaan dapat dicuri, disalahgunakan, atau hancur secara tidak sengaja kecuali jika mereka dilindungi oleh kendali yang cukup. Hal yang sama berlaku untuk aktiva non fisik seperti piutang dagang, dokumen penting (kontrak pemerintah yang rahasia), dan catatan (buku besar umum dan jurnal). Melindungi aktiva dan catatan tertentu telah menjadi makin penting sejak kehadiran sistem komputer. Sejumlah besar informasi yang disimpan pada media komputer dapat hancur jika tidak ada perhatian untuk melindungi mereka. Melindungi arsip juga mempengaruhi keandalan laporan keuangan.

3. *Compliance With Applicable Laws and Regulations* (Kepatuhan Ketentuan Hukum dan Regulasi yang Diterapkan)

Setiap kegiatan perusahaan tidak boleh bertentangan dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, meskipun hukum dan peraturan tersebut tidak berkaitan secara langsung dengan kegiatan perusahaan.

C. **Komponen-Komponen Pengendalian Intern**

Agar tujuan pengendalian intern tercapai maka diperlukan komponen-komponen pengendalian intern yang saling berhubungan. Apabila salah satu komponen tidak mencukupi maka keseluruhan pengendalian intern tidak akan berjalan efektif walaupun komponen lainnya sangat efektif. Pengendalian intern meliputi lima kategori pengendalian yang dirancang dan diimplementasikan oleh manajemen untuk memberikan jaminan bahwa sasaran hasil pengendalian manajemen akan terpenuhi.

Menurut **“Standar Profesional Akuntan Publik”**, lima komponen pengendalian intern tersebut adalah: “Pengendalian intern terdiri dari lima komponen yang saling terkait berikut ini:

- a. Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur. Dalam komponen lingkungan pengendalian terdapat beberapa elemen, diantaranya adalah: Integritas dan Nilai Etis, Komitmen pada kompetensi, Partisipasi DK dan KA, Filosofi dan Gaya operasi manajemen, Struktur Organisasi, Kebijakan dan Praktek SDM.
- b. Penaksiran risiko adalah identifikasi entitas dan analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola. Auditor akan memperoleh pengetahuan tentang proses penilaian risiko oleh manajemen dengan memanfaatkan kuesioner dan diskusi dengan manajemen untuk menentukan bagaimana manajemen mengidentifikasi risiko-risiko relevan dengan pelaporan keuangan, mengevaluasi signifikansi dan kemungkinan terjadinya risiko itu, serta memutuskan tindakan apa yang diperlukan untuk menangani risiko itu.
- c. Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Dalam aktivitas pengendalian terdapat beberapa elemen yaitu: Pemisahan Tugas, Otoritas, Dokumen dan catatan, Pengendalian fisik, dan Pemeriksaan independen.
- d. Informasi dan komunikasi adalah pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggungjawab mereka.

- e. Pemantauan adalah proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu.” (IAI, 2001:319.2). Hal tersebut digunakan untuk menentukan bahwa pengendalian itu telah beroperasi seperti yang diharapkan, dan telah dimodifikasi sesuai dengan perubahan kondisi.

CONTOH KASUS

PT DESACEKA merupakan perusahaan dagang yang mempunyai struktur organisasi yang jelas dalam bentuk grafis serta harus menetapkan otoritas dan tanggung jawab bagi setiap pekerjaan, sehingga dapat diketahui secara jelas penanggung jawabnya.

PT DESACEKA terdapat beberapa fungsi, fungsi penjualan sudah terpisah dari fungsi penerimaan kas. Fungsi penjualan sudah berjalan dengan baik oleh bagian penjualan tanpa merangkap fungsi penerimaan kas yang sudah dijalankan oleh bagian penerimaan kas.

Berdasarkan kasus diatas, apakah pengendalian internal menurut komponen COSO sudah dilakukan dengan baik? Jelaskan mengapa!

JAWABAN

Ya, pengendalian internal dalam PT Desaceka sudah dilakukan dengan baik karena dalam lingkungan pengendalian sudah membuat struktur organisasi dengan jelas. Dalam aktivitas pengendalian juga sudah terlaksana dengan baik, hal ini terbukti dengan adanya pemisahan fungsi penerimaan kas dengan fungsi penjualan.

LATIHAN SOAL

PT DESACEKA merupakan perusahaan yang bergerak dibidang usaha bengkel mobil yang dikenal dengan nama "Tecno Auto Care". Kegiatannya meliputi penjualan barang dan jasa dimana barang berupa spare part mobil dan jasa berupa service mobil. Untuk dapat meningkatkan pelayanan pada pelanggan maka PT DESACEKA harus senantiasa memenuhi permintaan pelanggan akan spare part dan service dengan baik.

Dalam pelaksanaannya, PT DESACEKA memiliki struktur organisasi yang tidak tersusun, mereka lebih mengutamakan pada pelayanan bagian service. Pada fungsi penyimpanan barang/gudang melakukan dua fungsi sekaligus yaitu bagian penyimpanan barang dan penerimaan barang. Sehingga proses pengecekan kualitas akan mutu barang dan otoritas laporan penerimaan barang masih dilakukan oleh fungsi penyimpanan barang.

Berdasarkan kasus diatas, apakah pengendalian internal menurut komponen COSO sudah dilakukan dengan baik? Jelaskan mengapa!

MATERIALITAS DAN RISIKO AUDIT

A. Materialitas

Materialitas merupakan dasar penerapan standar *auditing*, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar laporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Makna konsep materialitas dan relevansinya dengan perencanaan audit dibahas berikut ini. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut.

Definisi materialitas mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan :

1. Keadaan yang berkaitan dengan entitas.
2. Kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan.

Pertimbangan Awal Tentang Materialitas

Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Suatu salah saji yang secara kuantitatif tidak material dapat secara kualitatif material, karena penyebab yang menimbulkan salah saji tersebut.

Berikut ini disajikan contoh pertimbangan kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan oleh auditor dalam mempertimbangkan materialitas.

- 1) Hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan seperti:
 - a. Laba bersih sebelum pajak dalam laporan keuangan.
 - b. Total aktiva dalam neraca.
 - c. Total aktiva lancar dalam neraca.
 - d. Total ekuitas pemegang saham dalam neraca.
- 2) Faktor kualitatif seperti:
 - a. Kemungkinan terjadinya pembayaran yang melanggar hukum.
 - b. Kemungkinan terjadinya kecurangan.

- c. Syarat yang tercantum dalam perjanjian penarikan kredit dari bank yang mengharuskan klien untuk mempertahankan beberapa rasio keuangan pada tingkat minimum tertentu.
- d. Adanya gangguan dalam trend laba.
- e. Sikap manajemen terhadap integritas laporan keuangan.

Dalam perencanaan suatu audit, auditor harus menetapkan materialitas pada dua tingkat berikut ini:

- a. Tingkat laporan keuangan, karena pendapat auditor atas kewajaran mencakup laporan keuangan sebagai keseluruhan.
- b. Tingkat saldo akun, karena auditor memverifikasi saldo akun dalam mencapai kesimpulan menyeluruh atas kewajaran laporan keuangan.

Faktor yang harus dipertimbangkan dalam melakukan pertimbangan awal tentang materialitas pada setiap tingkat dijelaskan berikut ini:

a. Materialitas pada tingkat laporan keuangan

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama, auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit dan kedua, pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit. Pada saat merencanakan audit, auditor perlu membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan.

Auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah, auditor akan mengonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebaliknya, jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material.

Sampai dengan saat ini, tidak terdapat panduan resmi yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tentang ukuran kuantitatif materialitas. Berikut ini diberikan contoh beberapa panduan kuantitatif yang digunakan dalam praktik:

- a) Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 5 % sampai 10% dari laba sebelum pajak.
- b) Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 0,5% sampai 1% dari total aktiva.
- c) Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 1% dari pasiva.
- d) Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 0,5% sampai 1% dari pendapatan bruto.

b. Materialitas pada tingkat saldo akun

Meskipun auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan, namun ia harus melakukan audit terhadap akun-akun secara individual dalam mengumpulkan bukti audit yang dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan auditan. Taksiran materialitas yang dibuat pada tahap perencanaan audit harus dibagi ke akun-akun laporan keuangan secara individual yang akan diperiksa. Bagian materialitas yang dialokasikan ke akun-akun secara individual ini dikenal dengan sebutan salah saji yang dapat diterima (*tolerable misstatement*) untuk akun tertentu.

Materialitas pada tingkat saldo akun adalah salah saji minimum yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang sebagai salah saji material. Konsep materialitas pada tingkat saldo akun tidak boleh dicampuradukkan dengan istilah **saldo akun material**. Saldo akun material adalah besarnya saldo akun yang tercatat sedangkan konsep materialitas berkaitan dengan jumlah salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi keuangan. Saldo suatu akun yang tercatat umumnya mencerminkan batas atas lebih saji (*overstatement*) dalam akun tersebut.

Dalam pertimbangan materialitas pada tingkat saldo akun, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas tersebut dengan materialitas laporan keuangan.

c. Alokasi materialitas laporan keuangan ke akun

Bila pertimbangan awal auditor tentang materialitas laporan keuangan dikuantifikasikan, penaksiran awal tentang materialitas untuk setiap akun dapat diperoleh dengan mengalokasikan materialitas laporan keuangan ke akun secara individual. Dalam melakukan alokasi, auditor harus mempertimbangkan kemungkinan terjadinya salah saji dalam akun tertentu dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memverifikasi akun tersebut.

d. Penggunaan materialitas dalam mengevaluasi bukti audit

Jika pada tahap perencanaan audit, auditor menaksir bahwa salah saji dipandang material untuk total aktiva, kemudian dipakai oleh auditor untuk mengevaluasi bukti audit yang dikumpulkan dalam membuktikan berbagai asersi yang terkandung dalam akun-akun aktiva dalam neraca.

Hubungan Antara Materialitas Dengan Bukti Audit

Materialitas merupakan satu di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor tentang kecukupan (kuantitas) bukti audit. Dalam membuat generalisasi hubungan antara materialitas dengan bukti audit, perbedaan istilah materialitas dan *saldo akun material* harus tetap diperhatikan. Semakin rendah tingkat materialitas, semakin besar jumlah bukti yang diperlukan (hubungan terbalik).

B. Risiko Audit

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan resiko audit. Resiko audit adalah resiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Semakin pasti auditor dalam menyatakan pendapatnya, semakin rendah resiko audit yang auditor bersedia untuk menanggungnya. Dalam audit atas laporan keuangan perusahaan yang *go public*, auditor biasanya menetapkan resiko audit pada tingkat yang rendah, mengingat banyaknya laporan audit, dibandingkan dengan pemakai laporan audit perusahaan perorangan. Begitu juga jika auditor menghadapi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, resiko audit yang auditor bersedia untuk menanggungnya adalah rendah. Auditor merumuskan suatu pendapat

atas laporan keuangan sebagai keseluruhan atas dasar bukti yang diperoleh dari verifikasi asersi yang berkaitan dengan saldo akun secara individual atau golongan transaksi. Tujuannya adalah untuk membatasi resiko audit pada tingkat saldo akun sedemikian rupa sehingga pada akhir proses audit, resiko audit dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan sebagai keseluruhan akan berada pada tingkat yang rendah.

C. Unsur Resiko Audit

Terdapat tiga unsur resiko audit:

1. Resiko bawaan

Resiko bawaan adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi bahwa tidak terdapat kebijakan dan prosedur pengendalian intern yang terkait. Resiko salah saji demikian adalah lebih besar pada saldo akun atau golongan transaksi tertentu dibandingkan dengan yang lain.

2. Resiko pengendalian

Resiko pengendalian adalah resiko terjadinya salah saji material dalam suatu asersi yang tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian intern entitas. Resiko ini ditentukan oleh efektivitas kebijakan dan prosedur pengendalian intern untuk mencapai tujuan umum pengendalian intern yang relevan dengan audit atas laporan keuangan entitas.

3. Resiko deteksi

Resiko deteksi adalah resiko sebagai akibat auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Resiko deteksi ditentukan oleh efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Resiko ini timbul sebagian karena ketidakpastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi, dan sebagian lagi karena ketidakpastian lain yang ada, walaupun saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100%. Ketidakpastian lain semacam itu timbul karena auditor mungkin memilih suatu prosedur audit yang tidak cocok, menerapkan secara keliru prosedur yang tepat, atau salah menafsirkan hasil audit.

D. Hubungan Antara Materialitas, Resiko Audit, Dan Bukti Audit

Hubungan antara materialitas, resiko audit, dan bukti audit adalah sebagai berikut:

1. Jika auditor mempertahankan resiko audit konstan dan tingkat materialitas dikurangi, auditor harus menambah jumlah bukti audit yang dikumpulkan.
2. Jika auditor mempertahankan tingkat materialitas konstan dan mengurangi jumlah bukti audit yang dikumpulkan, resiko audit menjadi meningkat.
3. Jika auditor menginginkan resiko audit, auditor dapat menempuh salah satu dari tiga cara berikut ini:
 - 1) Menambah tingkat materialitas, sementara itu mempertahankan jumlah bukti audit yang dikumpulkan.
 - 2) Menambah jumlah bukti audit yang dikumpulkan, sementara itu tingkat materialitas tetap dipertahankan.
 - 3) Menambah sedikit jumlah bukti audit yang dikumpulkan dan tingkat materialitas secara bersama-sama.

CONTOH KASUS

PT DESACEKA mempunyai total aktiva Rp 150.000.000.000. Terjadi salah saji sebesar Rp 950.000.000

Alokasi materialitas pada saldo yang ditetapkan untuk PT DESACEKA adalah sebagai berikut:

Kas	5%
Piutang usaha	15%
Persediaan	30%
Aktiva tetap	50%

Apabila salah saji pada tiap akun

Kas	Rp 80.000.000
Piutang usaha	Rp 250.000.000
Persediaan	Rp 300.000.000
Aktiva tetap	Rp 400.000.000

Hitunglah:

- Materialitas pada tingkat laporan keuangan PT DESACEKA beserta pendapat auditor atas salah saji tersebut.
- Materialitas pada tingkat saldo akun PT DESACEKA beserta pendapat auditor atas salah saji tersebut.

JAWABAN CONTOH KASUS

a. Materialitas pada tingkat laporan keuangan PT DESACEKA

Tingkat materialitas total aktiva $1\% \times \text{Rp } 150.000.000.000 = \text{Rp } 1.500.000.000$

Salah saji sebesar Rp 950.000.000

Tingkat materialitas total aktiva $1\% \times \text{Rp } 150.000.000.000 = \text{Rp } 1.500.000.000$

Pendapat auditor:

Salah saji Rp 950.000.000 tingkat materialitas Rp 1.500.000.000.

Total aktiva WAJAR.

b. Materialitas pada tingkat saldo akun PT DESACEKA

Tingkat materialitas total aktiva 1% x Rp 150.000.000.000 = Rp 1.500.000.000

Kas 5% X Rp 1.500.000.000 = Rp 75.000.000

Piutang usaha 15% X Rp 1.500.000.000 = Rp 225.000.000

Persediaan 30% X Rp 1.500.000.000 = Rp 450.000.000

Aktiva tetap 50% X Rp 1.500.000.000 = Rp 750.000.000

Materialitas pada tingkat saldo akun

	Salah saji	Tingkat materialis	Pendapat auditor
Kas	Rp 80.000.000	Rp 75.000.000	Tidak Wajar
Piutang usaha	Rp 250.000.000	Rp 225.000.000	Tidak wajar
Persediaan	Rp 300.000.000	Rp 450.000.000	Wajar
Aktiva tetap	Rp 400.000.000	Rp 750.000.000	Wajar

LATIHAN SOAL

PT DESACEKA mempunyai total aktiva Rp 250.000.000.000. Terjadi salah saji sebesar Rp.1.100.000.000.

Alokasi materialitas pada saldo yang ditetapkan untuk PT DESACEKA adalah sebagai berikut:

Kas 5%
Piutang usaha 15%
Persediaan 30%
Aktiva tetap 50%

Apabila salah saji pada tiap akun

Kas Rp 90.000.000
Piutang usaha Rp 250.000.000
Persediaan Rp 1.000.000.000
Aktiva tetap Rp 1.500.000.000

Hitunglah:

- a. Materialitas pada tingkat laporan keuangan PT DESACEKA beserta pendapat auditor atas salah satu transaksi tersebut.
- b. Materialitas pada tingkat saldo akun PT DESACEKA beserta pendapat auditor atas salah satu transaksi tersebut.